

Analisis Keaktifan Belajar Mahasiswa Psikologi Islam dalam Mengikuti Perkuliahan Offline

Adzra Latifah, Nida Khafiyya Ar Ridha¹, Rahmawati Lubis¹, Kinanti Dartanyan¹

¹Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
correspondence: kindartanyan@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas peran keaktifan belajar mahasiswa Psikologi Islam di tingkat perguruan tinggi, dengan fokus pada pembelajaran aktif dan observasi terhadap aspek keterlibatan. Keaktifan belajar menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan penelitian menyoroti tantangan seperti penggunaan handphone selama perkuliahan. Hasil observasi menunjukkan tingkat keaktifan, percaya diri, dan tanggung jawab mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran, perubahan metode, seperti penerapan small group discussion, diidentifikasi sebagai langkah efektif. Temuan ini memberikan implikasi untuk perancangan pembelajaran inklusif dan berorientasi pada mahasiswa, dengan penekanan pada peningkatan kepercayaan diri melalui dukungan komunikasi dan psikososial.

Kata kunci: keaktifan belajar, mahasiswa

Abstract. This research discusses the role of active learning for Islamic Psychology students at the tertiary level, with a focus on active learning and observation of aspects of engagement. Learning engagement is key in achieving learning objectives, and the research highlighted challenges such as the use of mobile phones during lectures. Observations showed the level of student engagement, confidence and responsibility. In the context of learning, changes in methods, such as the implementation of small group discussions, were identified as effective measures. The findings provide implications for the design of inclusive and student-oriented learning, with an emphasis on increasing confidence through communication and psychosocial support.

Keywords: learning engagement, students

Pendidikan tinggi merupakan tahap kritis dalam perkembangan mahasiswa, di mana mereka diharapkan memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran (Putriawati, 2019). Keaktifan belajar mahasiswa menjadi elemen esensial yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif mahasiswa, dan keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh pendekatan dosen tetapi juga oleh sejauh mana mahasiswa dapat aktif terlibat dalam setiap aspek pembelajaran.

Proses pembelajaran perlu dirancang agar mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti metode pembelajaran dan proses belajar mengajar (Siyam, 2021). Dalam perkuliahan, dosen dan

mahasiswa harus saling berinteraksi secara aktif. Dosen bertanggung jawab untuk mengelola pembelajaran dengan efektif, dinamis, dan efisien, yang ditandai dengan keterlibatan aktif mahasiswa (Putra & Purwasih, 2015).

Keaktifan belajar mahasiswa di tingkat perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting. Dengan mahasiswa dianggap lebih dewasa dibanding siswa sekolah, pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan mereka. Meskipun teknologi telah memudahkan akses informasi, masih banyak perguruan tinggi yang mempertahankan metode ceramah, yang dapat menghambat keaktifan mahasiswa (Irsyad et al., 2020).

Dalam melihat keaktifan belajar mahasiswa Psikologi Islam, perlu dipahami bahwa tahap pendidikan tinggi adalah periode penting dalam pembentukan karakter dan profesionalisme mereka. Mahasiswa Psikologi Islam diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menggali, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Keaktifan belajar menjadi kunci dalam menentukan sejauh mana mahasiswa dapat memaksimalkan potensinya dan meraih pencapaian optimal dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar mahasiswa Psikologi Islam dalam mengikuti perkuliahan offline perlu dianalisis karena perkuliahan offline menuntut mahasiswa untuk hadir secara fisik di kelas sehingga keaktifan belajar mahasiswa dapat diamati secara langsung sehingga hal tersebut menjadi indikator efektivitas pembelajaran.

Dalam mengobservasi keaktifan belajar mahasiswa, aspek pengamatan menjadi landasan utama. Pertama, mahasiswa yang aktif dalam memperhatikan penjelasan dosen dengan seksama menunjukkan konsentrasi dan ketelitian dalam memahami materi pembelajaran. Keberanian mereka untuk mengajukan pertanyaan juga mencerminkan dorongan untuk memahami konsep secara menyeluruh. Kemudian, tingkat kepercayaan diri mahasiswa dapat terlihat dalam partisipasi mereka dalam diskusi kelas. Mahasiswa yang berani menyampaikan pendapat atau bertanya kepada dosen dan teman sejawat menunjukkan kepercayaan diri dalam mengemukakan ide atau mengklarifikasi pemahaman.

Aspek keaktifan mengindikasikan tingkat keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang aktif hadir dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran di

kelas menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk belajar (Kharis, 2019). Selain itu, keaktifan mereka dalam mengerjakan tugas mata kuliah menandakan dedikasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Terakhir, aspek tanggung jawab tercermin dalam perilaku mahasiswa yang menjaga kebersihan dan ketertiban di kelas. Mahasiswa yang memahami tanggung jawabnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua, mencerminkan komitmen terhadap proses pembelajaran.

Pendidikan tinggi mendorong keaktifan mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran aktif. Contoh dari Ilmu Alamiyah Dasar (IAD) menunjukkan bahwa metode ceramah dengan teknik presentasi belum memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, perubahan metode melalui penerapan *small group discussion* diharapkan dapat menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dan hasil belajar mereka (Putriawati, 2019).

Pembelajaran aktif menjadi kunci dalam meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara aktif, di mana mahasiswa menjadi subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran (Putriawati, 2019). Beberapa karakteristik pembelajaran aktif mencakup kesadaran siswa dalam belajar, hasil belajar melalui proses bertahap, dan kebutuhan akan interaksi manusiawi. Faktor-faktor seperti kurikulum, sarana, prasarana, guru, dan proses pembelajaran saling terkait dan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Kristin, 2017).

Keaktifan belajar mahasiswa tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, melainkan juga mencakup aspek mental dan emosional. Model pembelajaran kooperatif dan interaktif menekankan bahwa keaktifan belajar harus melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berfikir tentang tindakan mereka. Penggunaan otak dalam berpikir, bersama dengan aspek moral dan spiritual, merupakan bagian integral dari keaktifan belajar (Suarni, 2017).

Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang melibatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran (Chotimah, 2014). Oleh karena itu, keaktifan mahasiswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar mahasiswa. Mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan berperan aktif dalam perkuliahan (Kharis, 2019).

Peningkatan keaktifan belajar mahasiswa memiliki dampak positif pada pemahaman konsep terhadap materi perkuliahan dan pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Dalam pengamatan terhadap metode perkuliahan yang terbatas, kurangnya variasi menyebabkan mahasiswa kurang aktif. Dalam mengatasi masalah ini, menerapkan model pembelajaran joyful learning diidentifikasi sebagai strategi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kolaborasi dalam pembelajaran inklusif (Abdillah & Anggara, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menganalisis sebuah data secara lebih verbal, kemudian data tersebut akan dituangkan kedalam sebuah tulisan (Arnitasari & Gaudiawan, 2019). Pengambilan data menggunakan metode observasi, yang mana setiap observasi dilakukan selama 3 hari dengan rentang waktu 1 jam disetiap mata kuliah. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat (Suarni, 2017) dengan metode pencatatan *checklist*. Proses observasi dilakukan oleh sesama peneliti untuk mengamati para mahasiswa Psikologi Islam selama proses perkuliahan offline.

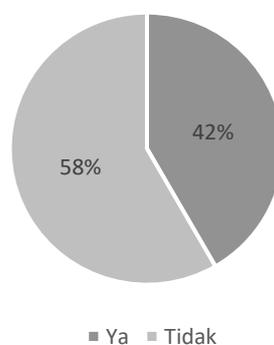
HASIL

Berikut merupakan grafik dari indikator perilaku memperhatikan materi selama mata kuliah berlangsung.

Indikator Memperhatikan

Grafik 1. Indikator Memperhatikan

Indikator Memperhatikan

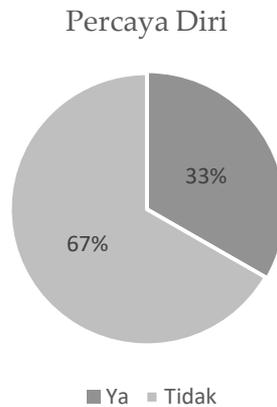


Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dari 12 orang subjek didapatkan hasil 42% memperhatikan pada saat mata kuliah berlangsung sedangkan 58% lainnya tidak

memperhatikan, kebanyakan dari mahasiswa memainkan *handphone* pada saat mata kuliah berlangsung untuk menghilangkan rasa bosan.

Indikator Percaya Diri

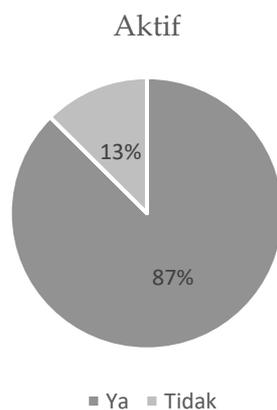
Grafik 2. Perilaku Percaya Diri saat Mengikuti Kelas



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dari 12 orang subjek didapatkan hasil 33% memiliki rasa percaya diri untuk bertanya, baik itu dengan dosen maupun dengan teman sejawatnya serta berani mengemukakan pendapatnya sedangkan 67% lainnya tidak memiliki rasa percaya diri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Indikator Aktif

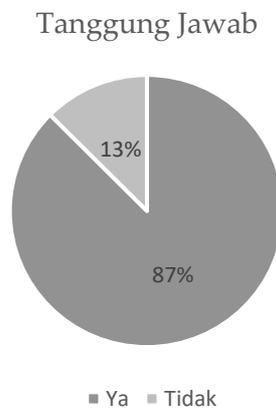
Grafik 3. Keaktifan dalam Menjalani Mata Kuliah



Dari hasil gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dari 12 orang subjek didapatkan hasil 87% aktif pada saat mata kuliah berlangsung, seperti aktif mengerjakan tugas-tugas mata kuliah serta aktif mengikuti perkuliahan, sedangkan 13% lainnya tidak aktif saat mata kuliah berlangsung.

Indikator Tanggung Jawab

Grafik 4. Sikap Tanggung Jawab terhadap Perkuliahan



Dari hasil gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dari 12 orang subjek didapatkan hasil 87% memiliki rasa tanggung jawab terhadap perkuliahan seperti tertib dan menjaga kebersihan pada saat perkuliahan berlangsung, sedangkan 13% lainnya tidak memiliki rasa tanggung jawab pada saat perkuliahan berlangsung.

DISKUSI

Dalam penelitian mengenai indikator memperhatikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa memainkan *handphone* selama mata kuliah dapat mencerminkan kurangnya keterlibatan mereka terhadap materi pembelajaran. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap rasa bosan atau kurangnya ketertarikan terhadap cara materi disampaikan. Temuan ini dapat menjadi dorongan untuk lebih memahami strategi pembelajaran yang dapat memotivasi dan relevan, dengan tujuan mengatasi rasa bosan dan meningkatkan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan kelas (Nugroho & Mardiyah, 2016). Situasi ini memunculkan potensi tantangan dalam menjaga keterlibatan mahasiswa selama sesi perkuliahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Lisiswanti dan Oktadoni Saputra beberapa faktor yang diidentifikasi memiliki dampak signifikan terhadap tingkat perhatian mahasiswa dalam konteks pembelajaran tinggi.

Penelitian ini menyoroti faktor-faktor seperti implementasi metode PBL (*Problem-Based Learning*) yang mendukung pengembangan keterampilan *Self-Directed Learning* (SDL).

Penerapan PBL memacu mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola proses pembelajaran mereka. Selain itu, keterampilan dosen dalam menyampaikan materi, mengaktifkan, dan memotivasi mahasiswa juga menjadi elemen kunci dalam memengaruhi ketertarikan mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor lain yang dapat menjadi hambatan, seperti motivasi mahasiswa yang rendah, gaya belajar yang tidak sesuai, dan kondisi lingkungan belajar yang tidak mendukung (Lisiswanti & Saputra, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rendahnya indikator percaya diri pada mahasiswa psikologi Islam, Analisis lebih lanjut menyoroti urgensi pemahaman faktor-faktor yang mungkin memengaruhi tingkat percaya diri ini. Pengalaman sebelumnya dalam berkomunikasi, preferensi gaya pembelajaran, dan dinamika kelompok dapat menjadi elemen-elemen yang relevan dalam membentuk pola tingkat kepercayaan diri. Oleh karena itu, upaya untuk mendalaminya dapat memberikan wawasan lebih lanjut dan memungkinkan pengembangan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa.

Teori Alfred Adler menekankan bahwa kebutuhan akan rasa percaya diri adalah salah satu kebutuhan paling mendasar, bersama dengan kebutuhan akan rasa superioritas. Menurutnya, rasa percaya diri dipengaruhi oleh aspek emosional dan perasaan, bukan hanya oleh argumentasi rasional.

Penting untuk diingat bahwa membangun percaya diri memerlukan alat yang sesuai, seperti emosi, perasaan, dan imajinasi. Emosi, perasaan, dan imajinasi yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara yang negatif dapat menurunkannya. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap pengaruh aspek emosional dan perasaan menjadi relevan, karena hal ini dapat memberikan wawasan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa.

Menurut pandangan Fatimah (2006), kepercayaan diri adalah sikap positif yang memampukan individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Ini berarti bahwa rasa percaya diri dapat memotivasi individu untuk berperilaku positif di berbagai situasi. Selanjutnya, menurut Guilford (dalam Hakim, 2004), kepercayaan diri terkait erat dengan pengharapan keberhasilan, di mana individu yang

percaya diri cenderung memiliki harapan positif terkait dengan pencapaian dalam hidupnya (Nurkidam, 2016).

Implikasi dari temuan ini sangat penting untuk perancangan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada mahasiswa. Peningkatan kepercayaan diri dapat ditempuh melalui pendekatan yang memperkuat keterampilan berkomunikasi, memberikan dukungan psikososial, dan menciptakan ruang diskusi yang positif. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan merasa nyaman dalam mengemukakan ide-ide mereka.

Keaktifan adalah salah satu bagian penting yang harus dimiliki setiap mahasiswa pada saat melakukan proses perkuliahan. Mahasiswa dituntut untuk memberikan motivasi pada diri sendiri untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti perkuliahan. Untuk tingkat keaktifan mahasiswa pada proses perkuliahan dapat dikategorikan tinggi. Setiap mahasiswa perlu aktif dalam setiap aktivitas belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat keaktifan siswa selama proses pengajaran mencerminkan motivasi dan keinginan belajar mereka (Zaeni et al., 2017). Unsur dasar yang krusial untuk kesuksesan proses pembelajaran adalah keaktifan belajar mahasiswa (Kristin, 2017). Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran akan menghasilkan tingginya interaksi antara pendidik dan peserta didik, atau antara peserta didik sendiri.

Mahasiswa Psikologi Islam yang mengikuti perkuliahan offline menunjukkan rasa tanggung jawabnya dengan menjaga ketertiban dan menjaga kebersihan ruang perkuliahan. Hal ini penting karena proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika masing-masing mahasiswa menyadari kewajiban dan perannya sebagai mahasiswa (Ferry, 2022). Oleh karena itu, mahasiswa perlu bertanggung jawab atas pendidikan mereka dan tidak terlalu bergantung pada dosen (Astawan & Rati, 2016). Mahasiswa hendaknya menyadari perannya sebagai mahasiswa dan bertanggung jawab atas hal itu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dan dapat mandiri sehingga tidak terlalu bergantung dengan dosen yang menjelaskan tentang materi perkuliahan (Huddin, 2021). Mahasiswa dapat belajar mandiri terkait materi-materi perkuliahan dengan rasa tanggung jawab atas pendidikan yang mereka ambil.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Keaktifan belajar mahasiswa Psikologi Islam dalam mengikuti perkuliahan offline merupakan unsur dasar yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pada indikator memperhatikan, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa bermain ponsel saat perkuliahan, hal ini mencerminkan kurangnya keterlibatan mereka terhadap materi pembelajaran. Pada indikator percaya diri, hanya sedikit mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri dalam keterlibatan pada proses pembelajaran. Pada indikator aktif, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam mengikuti perkuliahan offline lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif dalam mengikuti perkuliahan offline. Dan pada indikator tanggung jawab, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang bertanggung jawab saat mengikuti perkuliahan offline lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab. Secara keseluruhan, indikator aktif dan bertanggung jawab lebih terlihat pada keaktifan belajar mahasiswa Psikologi Islam dalam mengikuti perkuliahan offline dibandingkan indikator memperhatikan dan percaya diri.

Referensi

- Abdillah, C., & Anggara, D. S. (2023). Analisis Keaktifan Belajar dan Pemahaman Konsep Mahasiswa menggunakan Model Joyful Learning pada Perguruan Tinggi. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 8(1), 1–11.
- Arnitasari, N. H., & Gaudiawan, A. V. E. (2019). Keaktifan Mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam Mengikuti Perkuliahan. *CREDENDUM*, 1(2), 17–25.
- Astawan, I. G., & Rati, N. W. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum dan Teknik Merangkum terhadap Penalaran Mahasiswa. *CAKRAWALA PENDIDIKAN*, 35(3), 330–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8816>
- Chotimah, U. (2014). Peningkatan Keaktifan Belajar Mahasiswa PPKN FKIP UNSRI pada Matakuliah Psikologi Sosial melalui Penerapan Metode Pembelajaran Gallery Walk. *Bhineka Tunggal Ika*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jbti.v1i1.4529>
- Ferry, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Melalui Strategi Pembelajaran Peta Konsep Pada Mata Kuliah Evolusi. *Journal on Education*, 5(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.555>
- Huddin, S. A. (2021). *Analisis Keaktifan Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi Selama Pembelajaran Daring Berbasis Schoology*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irsyad, T., Wuryandini, E., Yunus, M., & Hadi, D. P. (2020). Analisis Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*,

12(1), 89–96.

- Kharis, A. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 173–180.
- Kristin, F. (2017). Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan Belajar dalam Perkuliahan dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(2), 405–413.
- Lisiswanti, R., & Saputra, O. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketertarikan Mahasiswa Kuliah Dalam Kelas Besar. *Juke Unila*, 5(9), 115–118.
- Nugroho, F., & Mardiyah, S. U. K. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Wates pada Standar Kompetensi Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 5(5), 415–424.
- Nurkidam, A. (2016). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Rasa Percaya Diri terhadap Hasil Belajar. *AL-ISLAH*, 14(1), 36–48.
- Putra, H. D., & Purwasih, R. (2015). Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Melalui Project Based Learning. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP SILIWANGI*, 2(2), 128–136.
- Putriawati, W. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Small Group Discussion untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Mahasiswa. *Prisma Sains*, 7(1), 80–90.
- Siyam, N. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Metode Team Based Project dengan Active Learning pada Mata Kuliah Dasar Epidemiologi. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2), 236–240.
- Suarni. (2017). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T.A. 2014/2015. *PASCAL*, 01(2), 129–140.
- Zaeni, Aulia, J., Hidayah, & Fatichatul, F. (2017). Analisis Keaktifan Siswa Melalui Model Teams Gamestournaments (TGT) ada Materi Termokimia Kelas XI IPA 5. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 416–425.